

# MEMBIDIK MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN

**Harsono\* dan SM. Budiyanto\***

\*Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi

\*\* Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl.A.Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta

mr.buddy99@gmail.com

## ABSTRACT

The research main target is to give direction and guiding the students to study Entrepreneurship for their future choice job as the entrepreneur candidates. Entrepreneurship education is very brilliant idea in the era of very tight competition for job hunting for university graduates, and this writing will give useful, valuable and meaningful contribution for students for being honest, reliable and kind heart entrepreneur in the future. The research kind is quantitative, entrepreneurship' spirit is measured by Likert model attitude scale. The research instrument is questionnaire. The research design is survey, population 750 respondents, 150 samples are chosen by random sampling. Questionnaires that are fulfilling the requirement is only 130. Then, it was cultivated SPSS method, and obtaining data presenting table and central tendency data analyzed by doubled linier regression. The research result showed that the entrepreneurship lesson score has influenced the students' motivation for doing business, and students' study motivation also has influenced to study result entrepreneurship, though the influenced of both variables only 17 %. The growing of the entrepreneurship' spirit can be done if there was motivation and formal education was on. The formal education pushed the students to have positive attitude for doing entrepreneurship.

**Keywords:** brave; entrepreneurship honest; motivation; reliable

## PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menekankan perlunya pendidikan untuk semua. Negara memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi seluruh warga negara. Pendidikan yang baik berarti pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang menjamin keselamatan bagi seluruh penyelenggara pendidikan dan peserta didik, dan pendidikan yang secara legal formal diakui

keberadaannya oleh pemerintah. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang prosesnya memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi semua peserta didik secara beradab dan berkeadilan (Mudjiono, 1985). Demikian juga, output pendidikan itu dibutuhkan oleh masyarakat luas sesuai dengan dinamika sosial yang selalu berubah, dan melahirkan akselerasi bagi kesejahteraan sosial.

Di Indonesia, diperkenalkan penjenjangan pendidikan yang mencerminkan persamaan pelayanan pendidikan bagi semua kelompok umur, sesuai dengan struktur kependudukan yang berkembang. Jenjang pendidikan dimaksud meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai dengan perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan di atas mempunyai peranan masing-masing dalam mendidik siswa. Mulai dari pendidikan karakter bagi siswa SD, SMP, dan SMA/K (Umum dan Kejuruan) (Wibowo, 2015). Kemudian berlanjut pada pendidikan yang mengarah pada pelatihan untuk peserta didik dengan tujuan menyiapkan lulusan pendidikan yang siap memasuki masyarakat.

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia menjadi sorotan masyarakat mengenai kualitas lulusan. Kualitas disini dinilai dari kompetensi keahlian diwujudkan melalui kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Kemampuan lulusan perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian masyarakat menilai bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki bekal dan kemampuan yang lebih banyak dalam mempersiapkan diri memasuki masyarakat (Anonim<sup>e</sup>,2013). Namun fenomena yang terjadi justru berbeda dari yang diharapkan. Data terakhir menunjukkan lulusan perguruan tinggi atau universitas di Indonesia yang menjadi pengangguran mencapai 13,86% pada Agustus 2010, meningkat 5,71% dari persentase tahun 2004 (BPS:2011 dalam Budi dan Wijaya:2012,112).

Fakta tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja. Terutama lulusan perguruan tinggi yang memilih untuk menetap di zona nyaman dengan memasuki dunia kerja pada perusahaan. Tanpa adanya keinginan untuk menciptakan pekerjaan. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan terutama dengan mengubah pemikiran-pemikiran utama lulusan dari “menjadi tenaga kerja” berubah menjadi “juragan” tidak pernah menunjukkan keberhasilan (Aziz,2015).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan pendidikan kewirausahaan. Hingga saat ini semua perguruan tinggi di Indonesia diwajibkan untuk memasukkan mata kuliah kewirausahaan di dalam kurikulum perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan didekati dari sisi teoritis, terdiri atas membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Dengan demikian diharapkan para lulusan perguruan tinggi mampu dijadikan investasi oleh negara dalam usaha peningkatan tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun manfaat tersebut perlu dikaji apakah dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dapat melahirkan mahasiswa yang mampu berpikiran dan bersikap sesuai dengan prinsip wirausahawan, apakah mampu melahirkan wirausaha meskipun dalam skala yang kecil. Atau justru tidak berpengaruh terhadap angka pengangguran, pemikiran mahasiswa yang lebih condong menjadi pekerja dibanding wirausaha, serta

kemampuan pola pikir mahasiswa setelah lulus kuliah.

Oleh karena itu, kami merasa perlu melakukan kajian atas hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan program-program kuliah kewirausahaan. Dengan tujuan mampu membantu pemerintah dalam menciptakan generasi wirausahawan. Pertanyaan yang dikemukakan dalam kajian ini adalah bagaimana membidik para mahasiswa dan menjadikannya sebagai kader wirausaha pada masa yang akan datang.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Kewirausahaan

Pengertian Kewirausahaan menurut beberapa pakarnya/ahlinya sebagai berikut:

- a. Peter Drucker seorang pakar manajemen USA menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah “Aktifitas yang secara konsisten dilakukan guna mengkonversi ide ide yang bagus menjadi kegiatan usaha yang menguntungkan”.
- b. Peggy A L and Charles RK menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah “Tindakan kreatif yang membangun suatu value/nilai dari suatu yang tidak ada. *Entrepreneurship*/ Kewirausahaan merupakan proses untuk menangkap dan mewujudkan peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil resiko yang sudah diperhitungkan.
- c. Howard H Stevenson (Dosen dari Harvard University) menyatakan bahwa *Entrepreneurship*/Kewirausa-

haan adalah sebuah pendekatan pada manajemen yang kami definisikan sebagai berikut: Mengejar peluang tanpa memperdulikan sumber daya yang saat ini dibawah kendali d. S.Wijandi menyatakan bahwa Kewirausahaan adalah sebuah” Sifat keberanian, keutamaan dalam keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan diri sendiri”

### 2. Pendidikan Kewirausahaan

Bodiguard pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang populer, berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat (Arya, 2012; Sumarna,2014). Keselarasan alam dan sosial menjadi titik penting dari *ending* sebuah proses pendidikan. Hal yang berbeda, dapat kita kutip dari Undang-undang No. 2 tahun 1989, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari dua kutub makna pendidikan itu, kita bisa menarik kesimpulan, bahwa pendidikan diarahkan untuk melatih perilaku manusia. Dengan mengutamakan proses pembentukan perilaku individu maupun kelompok, agar sesuai dengan nilai-nilai agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pendidikan bertujuan sebagai pembentuk kepribadian manusia sesuai dengan hakikat

kemanusiaan dan perubahan zaman (Jabarudin, 2015). Kepribadian menurut Lanyon, merupakan suatu karakteristik kebiasaan individu yang signifikan dalam tingkah-lakunya berhubungan dengan orang lain (Munawar:2010,399). Sedangkan Atkinson, menyatakan bahwa kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. tujuan pendidikan menekankan pada dimensi pembentukan kepribadian.

Kalau kita renungkan, kepribadian dapat diberi makna sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan (Kotamadihutu,2012). Usaha adaptasi ini dapat dilihat bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang dikatakan baik manakala orang lain melihat perilaku orang itu selaras dengan nilai-nilai dirinya, nilai-nilai yang dianut orang lain, dan alam sekitar. Perilaku yang sesuai dan dapat dilihat orang lain manakala ada kesesuaian antara bagaimana memperlakukan diri sendiri, orang lain, dan alam dengan nilai-nilai universal dan nilai lokal itulah yang disebut kepribadian yang baik. Kepribadian yang paling tepat untuk beradaptasi di lingkungan adalah kepribadian yang mampu mengelola pikiran, perasaan dan perilaku dengan dilandasi kasih

sayang terhadap sesama (kepribadian humanis).

Kepribadian humanis tidak hanya terfokus pada penguasaan pengetahuan. Kepribadian yang humanis dapat tercipta manakala ada kombinasi yang tepat antara pengetahuan, perasaan, dan ketrampilan. Memang tidak ada jaminan manakala seseorang memiliki pendidikan tinggi dan secara bersamaan memiliki sifat humanis. Hal itu terjadi manakala pendidikan hanyalah menekankan dimensi pengetahuan saja dan mengabaikan dua dimensi yang lain. Tetapi kita harus yakin kalau kepribadian humanis dapat tercipta melalui media pendidikan.

Pendidikan moral dapat dilatih di pendidikan formal, meskipun demikian pendidikan keluarga memiliki sumbangan yang jauh lebih kuat. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu unsur bentuk pendidikan moral yang dilatih di perguruan tinggi. Kita juga harus sadar, kalau pelatihan pendidikan kewirausahaan tidak akan berhasil dilaksanakan di universitas apabila tidak ada dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan. Apabila universitas hanya menyampaikan pendidikan kewirausahaan secara formal kurikuler, tetapi lingkungan dan keluarga dapat menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan yang praktis, pengalaman, dan penuh daya juang.

Penumbuhan jiwa-jiwa kewirausahaan dapat dilatih di lingkungan tempat tinggal

mahasiswa dengan cara menerapkan sikap-sikap inisiatif untuk menolong, sikap menerima pendapat orang lain dan mentaati nilai-nilai yang ditetapkan masyarakat (Murti,2014). Sedangkan jiwa kewirausahaan dapat di latih dalam pendidikan formal dengan cara menyiapkan kurikulum khusus untuk melatih pendidikan moral dan karakter mahasiswa, penanaman perilaku disiplin melalui tugas kuliah, dan penumbuhan pendidikan inovatif melalui penciptaan karya-karya mahasiswa.

### 3. Varian-varian Pembentuk Jiwa Kewirausahaan di Universitas

Jiwa kewirausahaan merupakan suatu bentuk kepribadian setiap manusia dalam upaya meningkatkan kemampuan diri seseorang dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan hidup. Kondisi jiwa manusia dipengaruhi dengan perilaku pribadi (*soft skills*), ketrampilan, dan pengetahuan (*knowledge*) serta lingkungan masyarakat.

Perilaku pribadi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dari lingkungan sekitar baik secara fisik maupun sosial, dan tingkat pendidikan formal yang ditempuh seseorang (Said, 2015). Untuk menjadi wirausaha yang sukses butuh pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan bukan pelatihan instan, melainkan pelatihan yang dilaksanakan teratur. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa jiwa wirausaha dapat dilatih di lingkungan keluarga

dan masyarakat dengan mengedepankan sifat-sifat wirausaha. Beberapa sifat wirausaha yang dapat dilatih sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat antara lain :

1. Tanggung jawab, merupakan sikap yang dapat dilatih di lingkungan keluarga dengan memberikan kewajiban-kewajiban kepada anak untuk melaksanakan salah satu tugas ringan rumah tangga.
2. Menanggung resiko, adalah suatu sifat seseorang mampu menghadapi masalah tertentu.
3. Disiplin waktu, pelatihan disiplin waktu dapat dilakukan orang tua dengan cara menetapkan jam-jam tertentu untuk melaksanakan aktivitas. Seperti rutin bangun pagi dan tidur malam di waktu yang tepat.
4. Belajar melayani, cara menumbuhkan sikap ini adalah dengan melatih anak untuk senantiasa bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas nya di rumah. Dengan demikian dapat menjadikan anak merasa ringan dalam melaksanakan tanggung jawab.
5. Belajar menginspirasi, cara ini dilakukan kepada anak dengan menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan yang dikemas melalui cerita-cerita menarik.
6. Berbagi, orang tua dapat mengajarkan sikap ini dengan memberi contoh ringan tangan kepada sesama manusia.

Langkah tersebut dapat menciptakan diri wirausahawan

kepada seseorang apabila diikuti kemampuan kognitif. Pada usia mahasiswa yang tergolong produktif, kiranya sangat tepat untuk belajar kewirausahaan. Kemampuan kognitif dalam usaha hendaknya dilakukan pada pendidikan formal. Pendidikan perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan orang lain. Program kewirausahaan ini mulai dibentuk pemerintah dengan menciptakan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun kedua program tersebut dirasa masih belum nampak hasilnya bagi lulusan mahasiswa.

- Sumaryanto (2012:16) menyatakan terdapat empat program rintisan yang telah diujicobakan di beberapa perguruan tinggi untuk melatih mahasiswa berjiwa wirausaha, antara lain :
1. Kuliah kewirausahaan secara terstruktur.
  2. Kuliah kewirausahaan ini hendaknya dilakukan tidak mengacu pada landasan teori saja. Melainkan memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter di dalamnya.
  3. Kuliah Kerja nyata-usaha.
  4. Program KKN ini perlu dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai praktek kewirausahaan secara langsung.
  5. Magang kewirausahaan.
  6. Program ini dilaksanakan dengan memberikan pengalaman kepada mahasiswa

untuk berlatih secara langsung kepada pengusaha-pengusaha di lingkungan sekitar. Program ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam pemahaman resiko-resiko yang akan dihadapi dan cara pemecahannya.

7. Program Kreativitas Mahasiswa yang dilanjutkan ke Karya Alternatif Mahasiswa.
8. Para mahasiswa yang telah mempelajari ilmu pengetahuan dasar kewirausahaan didorong untuk menciptakan produk-produk baru.

Pengetahuan mengenai pendidikan kewirausahaan dan tata cara pelatihannya saja tidak mampu menumbuhkan jiwa wirausaha. Apabila lingkungan mahasiswa tidak mendukung untuk itu. Pelatihan di lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan jiwa peduli bagi mahasiswa untuk saling menolong terhadap sesama. Meningkatkan sifat inisiatif mahasiswa dalam menghadapi suatu masalah. Suhati dan Sirine (2011) menyatakan bahwa dorongan dari unsur lingkungan sosial seperti motivasi dan dukungan dari orang terdekat (teman, keluarga dan rekan kerja) terbukti berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa setelah lulus kuliah.

Apabila unsur lingkungan, pengetahuan dan perilaku pribadi seseorang telah di seimbangkan dalam pelatihan peningkatan jiwa wirausaha mahasiswa. Dalam diri mahasiswa dengan sendirinya

akan tercipta jiwa-jiwa wirausaha yakni bertanggung jawab, berani mengambil resiko, disiplin dalam waktu dan tindakan, dan mampu berfikir inisiatif.

#### **METODE KAJIAN**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif, jiwa kewirausahaan diukur dengan skala sikap model likert. Instrumen penelitian berupa angket. Desain penelitian adalah survai, dimana hanya sebagian anggota sampel yang dipilih untuk mewakili populasi. Jumlah populasi 750 responden, sampel 150 orang, yang dipilih secara acak. Kepada sampel terpilih diberikan angket untuk diisi dan setelah selesai pengisian, diminta mengembalikan kepada tim peneliti.

Setelah angket kembali, angket diteliti untuk memastikan apakah semua pertanyaan terjawab dengan logis dan lengkap atau tidak. Ternyata angket yang memenuhi syarat hanyalah 130. Selanjutnya diolah dengan SPSS, dengan perolehan table sajian data dan tendensi sentral, serta dianalisis dengan teknik regresi linier berganda.

Hasil analisis dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, langkah ini disebut "positioning". Positioning untuk memastikan apakah hasil penelitian kami sejalan dengan penelitian yang lain saling melengkapi dengan yang lain, ataukah berbeda dengan yang lain.

Penelitian yang ditulis oleh Anggi dan Harsono tersebut dianalisis ulang oleh Harsono dan SM. Budiyanto dengan literatur yang lebih luas.

#### **DATA DAN ANALISIS**

Hasil penelitian yang dianggap utama adalah yang dilakukan Anggi dan Harsono. Penelitian Anggi dan Harsono yang berjudul "Minat Berwirausaha Ditinjau Dari Motivasi Berwirausaha dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Karawitan dan Seni Tari SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015" menyatakan bahwa nilai pelajaran kewirausahaan berpengaruh dengan minat siswa untuk berwirausaha. Selain itu motivasi belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan, meskipun pengaruh kedua variable itu hanyalah 17 persen. Hal ini akan menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha. Dengan kata lain penumbuhan jiwa wirausaha dapat dilakukan apabila adanya dukungan dari diri sendiri (yang berupa motivasi) maupun dari orang lain dan pendidikan formal yang ditempuh. Pendidikan formal mendorong seorang siswa dapat bersikap positif untuk berwiraswasta. Pengaruh yang kecil mendorong kami untuk melakukan kajian ulang melalui teknik membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian Setyowati (2015) dalam penelitian diuraikan kemandirian beserta orientasi masa depan mahasiswa berpengaruh positif terhadap upaya berwirausaha pada mahasiswa. Kemandirian merupakan salah satu jiwa wirausaha yang harus dimiliki. Sifat mandiri dapat diciptakan melalui lingkungan keluarga. Keluarga yang berjiwa wirausaha akan mendidik anak-anak untuk tidak bergantung dengan orang lain. Sedangkan orientasi di masa depan merupakan suatu sikap

merencanakan kehidupan yang hendak dicapai seseorang dengan harapan memperoleh kesejahteraan. Orientasi di masa depan dapat dilatih melalui pendidikan keluarga. Pendidikan ini dibuat orang tua agar mendorong anaknya untuk merencanakan masa depan. Namun orientasi di masa depan tidak akan terwujud kecuali diiringi dengan pelaksanaan pendidikan formal. Karena semakin tinggi dan berkualitasnya pendidikan formal yang ditempuh, akan semakin tinggi pula pemikiran seseorang dalam orientasi hidup di masa yang akan datang. Penelitian ini sejalan dengan Anggi dan Harsono, sekaligus kelemahannya terulang dalam penelitian ini.

Penelitian Suharti dan Sirine (2011) menyimpulkan : *pertama* faktor-faktor sosial dalam hal ini pekerjaan orang tua dan pengalaman berwirausaha seseorang berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. *Kedua* faktor jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tinggi nya motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. *Ketiga* faktor keikutsertaan mahasiswa dalam pelatihan wirausaha dan kondisi lingkungan usaha tidak terbukti berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan keseimbangan antara pendidikan yang diberikan orang tua, jenis kelamin, dan pelatihan yang didapat selama menjadi mahasiswa membentuk mahasiswa bersikap positif dimana mereka bercita-cita sebagai wirasustawan.

Penelitian Agustina (2015), bahwa bisnis keluarga yang turun temurun di jaman modern ini masih banyak dijalankan. Bisnis yang dilakukan oleh suami istri atau *mom and pop interprise* menjadi pilihan

banyak pihak, karena bersifat mandiri, tidak tergantung pada ketersediaan dana, dan banyak yang melakukannya. Pengelolaan usaha dikerjakan sendiri, dari awal pengembangan hingga mencapai tahapan kemajuan, banyak kreativitas yang tercipta dan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Anak cucu mereka dididik sedemikian rupa sesuai dengan pengalaman pengembangan usaha, yang telah dididik menjadi *saute* pengusaha. Disini memberitahukan pada kita bahwa pengusaha yang berlatar belakang keluarga adalah hasil didikan keluarga itu sendiri.

Ibnu Batutah (Anonim<sup>a</sup>,2015), mengatakan bahwa tidak sedikit orang Cina sebagai bos. Hampir semua toko elektronik dimiliki kalangan Cina. Di Indonesia, tidak pernah ditemukan orang Cina sebagai karyawan kecil. Sebagaimana didikan keluarganya, mereka memilih sebagai pengusaha kecil dari pada sebagai karyawan kecil. Warisan keberhasilan orang tua akan diberikan kepada anak cucu mereka, bukan nama besar dan kekayaannya, tetapi mental bisnisnya. Mental pandai berhitung, mandiri, tidak mau jadi buruh, dan jujur adalah harga mati mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan Agustin di atas.

Anonim (2015<sup>b</sup>) sebagaimana dirilis kompasindo telah menampilkan hasil penelitian *Hurun Research Institute* yang telah merilis daftar orang terkaya di dunia 2015. Laporan penelitian bertajuk “Hurun Global Rich List 2015”, dari daftar tersebut ada 2.089 milyader dunia, dimana 24 orang diantaranya adalah orang-orang terkaya dari Indonesia. Memang ada jatuh bangun antara



orang satu ke orang lain, sehingga tiap tahun ditemukan wajah baru, disamping wajah lama yang bertahan. Dari hasil penelusuran, mereka yang terdaftar sebagai orang terkaya adalah bisnismen yang telah melaksanakan bisnis secara turun temurun. Hal serupa juga terjadi pada hasil rilisan *Bisnishack.com* tentang 50 orang terkaya dan tersukses di Indonesia (Anonim, 2015<sup>c</sup>).

Variabel yang lain, selain turunan, adalah pendekatan kompleks, dilahirkan dari keluarga bisnis, sekolah di program bisnis, dilanjutkan belajar dari para usahawan sukses. Itulah pengalaman Erick Tohir (Anonim, 2015), dia putra Teddy Tohir, dilarang mengelola bisnis keluarganya, belajar bisnis di Glendale University (Sarjana), dan program master di Universitas Nasional California jurusan Administrasi Bisnis. Belajar bisnis dari praktisi terkenal seperti Dahlan Iskan dan Yacob Oetama. Bisnis Erick telah melampaui batas negara, sukses luar biasa, dan membanggakan bangsa.

Dari semua penelitian di atas, nampaknya memang usahawan adalah profesi yang tidak mudah. Sekolah formal, jurusan bisnis sekalipun, tidak dapat memberikan jaminan bahwa lulusannya akan menjadi ahli bisnis, apalagi praktisi bisnis. Pebisnis lebih banyak dibentuk oleh pendidikan keluarga yang memberikan pengalaman praktek dan berstrategi bisnis secara langsung, selebihnya adalah berguru secara *grounded* kepada pebisnis senior yang telah sukses.

Bagaimana kalau perguruan tinggi menyiapkan mahasiswanya untuk menjadi pebisnis? Saya pikir bukan merupakan hal yang mudah,

buku hasil interpretasi lapangan tidak mudah diinterpretasikan ulang. Magang bisnis hanyalah menghasilkan pengalaman yang kecil, apalagi tidak dilakukan secara serius. Namun demikian magang bisnis menjadi titik pencerahan yang mengantarkan mahasiswa pada area bisnis yang sesungguhnya manakala semua aktivitas pembelajaran direorientasikan kepada pemberian pengalaman bisnis yang senyatanya.

Perguruan tinggi, melalui dosennya yang memiliki kemampuan akademik cukup dan bijak, haruslah membidik para mahasiswa yang memiliki latar belakang usahawan di keluarga dan atau lingkungannya, kemudian diberikan sentuhan akademik yang tepat. Sentuhan akademik yang tepat adalah reorientasi kurikulum, pembelajaran berbasis saintifik, dan orientasi praktek dikedepankan. Kiranya itulah calon usahawan yang bias dilahirkan dari perguruan tinggi yang secara efektif akan berhasil.

## SIMPULAN

Kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kepada seseorang agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Mahasiswa sebagai lulusan pendidikan formal tertinggi hendaknya dibekali dengan jiwa wirausaha. Selain berfungsi untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga akan menambah kesejahteraan masyarakat. Jiwa kewirausahaan dapat berfungsi sebagai penumbuhan karakter yang baik untuk mempersiapkan mahasiswa di kehidupan bermasyarakat. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penumbuhan jiwa wirausaha terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal seperti perilaku diri seorang mahasiswa, motivasi diri dan kemampuan akademik. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan, tingkat pengetahuan dan pengalaman orang tua, jenjang pendidikan mahasiswa dan sebagainya.

Pendidikan wiraswasta di perguruan tinggi yang bersifat teoritik tidak memiliki kaitan langsung dengan pembentukan calon

wiraswastawan muda, paling tinggi hanyalah membentuk sikap positif terbentuknya sikap kewirausahaan. Kewirausahaan yang nyata lebih banyak dibentuk oleh pendidikan keluarga, khususnya yang memiliki sifat turun temurun. Sementara pendidikan langsung melalui lingkungan bisnis juga memberikan andil yang positif pembentukan mental wirausaha yang tangguh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ipuk Rahayu. 2015. "Bisnis keluarga Turun Temurun". <http://www.Google.com>. Diakses 25 Agustus 2015
- Anonim<sup>a</sup>. 2015. "Membongkar Kiat Sukses Berbisnis Ala Cina". <http://www.Google.com>. Dipublikasikan 13 Juli 2013. Diakses 25 Agustus 2015
- Anonim<sup>b</sup>. 2015. "Ini 24 Orang Terkaya Indonesia". Kompasindo. <http://www.Google.com>. Dipublikasikan Februari 2015. Diakses 25 Agustus 2015
- Anonim<sup>c</sup>. 2015. "50 Pengusaha Terkaya dan Tersukses di Indonesia". Bisnishack. <http://www.Google.com>. Diakses 25 Agustus 2015
- Anonim<sup>d</sup>. 2015. "Riri Nhuri Biografi, Milyader, Pebisnis Sukses, Profil Pengusaha, sepakbola, Tokoh Indonesia". <http://www.Google.com>. Diakses 25 Agustus 2015
- Anonim<sup>e</sup>, 2013, "Lulusan 10 Jurusan Paling Mudah Cari Kerja", Kompas Cyber Media, Sabtu 9 Maret 2013.
- Angi&Harsono, 2015. *Minat Berwirausaha Ditinjau dari Motivasi Berwirausahadan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Karawitandan Seni Tari SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*
- Ary, Ela. 2012. *Catatan Universitas Borobudur Jakarta*. <http://m.facebook.com>. diunggah 13 September 2012. Diunduh 18 September 2005.
- Aziz, Azmi, 2015, *Mendidik Rakyat Berwirausaha*, <http://mdn.biz.id/n/79627/>, diunduh tangga; 10 September 2015

- Howard H Stevenson (September 16, 2011) “*Getting to Giving: Fund Raising The Entrepreneurial Way*”
- Jabarudin. 2015. Pendidikan Karakter dan Pembentukan Kepribadian. Gurupasuloi.blogspot.co.id. diunggah 13 Maret 2015. Diunduh 19 September 2015.
- Kotamadihutu, 2012, *Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, adam-tagafura.blogspot.com. diunggah tanggal 3 April 2012
- Mudjiono, 1985, “*Pelayanan Pembelajaran yang berkualitas dapat mengembangkan potensi peserta didik*”, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: RinekaCipta
- Murti, Aryo. 2014. *Menumbuhkan Rasa Kewirausahaan Sejak Dini*. Aryomurti.blogspot.com. diunggah Kamis 31 Juli 2013
- Munawar, Wahid. 2010. awar@bdg.centrin.net.id. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*. Indonesia University of Education, Dept of Mechanical Engineering Education.
- Peter Drucker (2010) “*Next Management; New Institution; New Theories and Practices Edited by; Winfried W. Weber and Gladius. Kulothungan. Society*”
- Peggy A L and Charles RK (April 20, 2006) “*Entrepreunership*” Prentice Hall; 4 edition
- Octavianus, Fanny. 2012. www.beritasatu.com. *Untuk menjadi negara maju harus miliki empat persen wirausaha*. Diakses pada 12 agustus 2015 pukul 13.35 WIB
- Said, Emi Nur Hayati Ma’sum. 2015. *Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Blog Saleh dan Emi.
- Setyowati, Nita. 2015. *Upaya berwirausaha Ditinjau dari Kemandirian dan Orientasi Mas aDepan pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS Angkatan 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suharti dan Sirine. 2011. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (studi terhadap mahasiswa universitas kristen satya wacana, salatiga)*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Sumarna. 2014. *Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari Perspektif Pendidikan Isam*. Tesis. Bandung: UPI

Sumaryanto. 2012. *Pembinaan Mahasiswa Menuju Wirausawan yang Unggul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutrisno, Budi. 2013, Budi. 2013. *Perencanaan Karir Siswa SMK. Jurnal Model Berbasis Pengembangan Soft Skills*. Universitas Muhammadiyah Suarakarta

S Wijandi (6 Agustus 2013) *Kewirausahaan*

Wibowo, Timothy, 2015, *Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas*, [www.pendidikankarakter.com](http://www.pendidikankarakter.com), diunduh 10 September 2015.